

**KAJIAN PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JANGAN
PERNAH PUTUS ASA* KARYA ZAKIAH. D. AZIZ
(Pendekatan Psikologis)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar dan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Aswandi
10533746013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

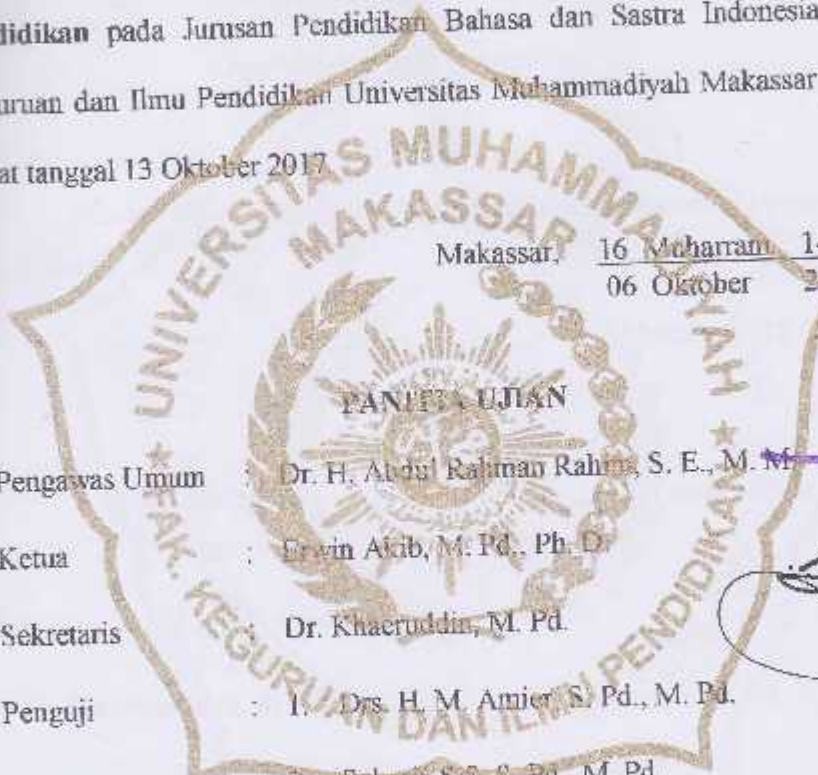


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASWANDI**, NIM: 10533746013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Moharram 1439 H
 06 Oktober 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|-----------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Drs. H. M. Amier, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Fakhria S.S., G. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. Salam, M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials in blue ink)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 868 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel jangan pernah
Putus Asa Karya Zakiah D. Aziz
Nama : Aswandi
Nim : 10533746013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Ditandatangani oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Anzar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Munirah, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu merubahnya sendiri olehnya itu tetaplah berjuang dan berusaha semaksimal mungkin

ABSTRAK

Aswandi. 2017.Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Pernah Putus Asa* Karya Zakiah D.Aziz. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Anzar.

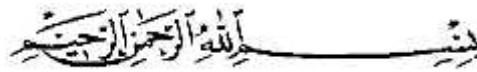
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek psikologi *id*, *ego*, dan *super ego* serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel "*Jangan Pernah Putus Asa*" karya Zakiah D.Aziz dan dikemukakan pula cara tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah keterangan yang di jadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat ungkapan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel. *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, teknik pencatatan, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa* ditemukan dua belas kalimat yang mengandung *id*, tujuh kalimat yang mengandung *ego*, dan sepuluh kalimat yang mengandung *super ego*.

Kata kunci: *Id, Ego, Super Ego, dan Psikologi Sastra*

KATA PENGANTAR



Puji syukur ulillah senantiasa peneliti haturkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga skripsi yang berjudul “Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Pernah Putus Asa* Karya Zakiah D. Aziz (Pendekatan Psikologi)” dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Karya ini merupakan persyaratan akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peneliti menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai keterbatasan dan pengetahuan peneliti, sehubungan dengan hal tersebut peneliti selalu membuka dan menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun perbaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari berbagai macam rintangan. Namun berkat rahmat dan ridho Allah Swt, semua rintangan dapat terlewati oleh peneliti dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peneliti patut bersujud dan bersyukur kepada-Nya.

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Rusdi bunda Hasriani yang tulus dan ikhlas membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan kasih sayang tiada tara serta selalu mendoakan demi kesuksesan penulis dalam meraih cita-cita, serta keluarga yang turut memberikan motivasi dan selalu mendoakan ananda selama proses pendidikan hingga penyusunan

skripsi ini. Dan tidak lupa pula peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Munirah, M.Pd. dan Anzar, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang begitu ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.

Ucapan terimakasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM. rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib , S.Pd., M.Pd., Ph. D. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Munirah, M.Pd. ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Makassar, FKIP jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 kelas F khususnya (Rosmawati, Nurlinda, Karmawati) yang selama ini membantu peneliti selama menempuh studi. Dan ucapan teristimewa kepada sahabatku Jumaldin dan Andi Ardiansyah yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada peneliti.

Segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. TujuanPenelitian	5
D. ManfaatPenelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. TinjauanPustaka.....	8
1. PenelitianRelevan	8
2. Hakikat dan defini sastra.....	9
3. Jenis – jenis karya sastra	12
4. Psikologi sastra	20
B. KerangkaPikir.....	24
BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan data	28
D. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HasilPenelitian.....	32

B. Pembahasan	49
---------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	53
-------------------	----

B. Saran	54
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga cabang ilmu pengetahuan. Studi sastra memiliki metode-metode yang abstrak dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Bedanya hanya saja ilmu-ilmu alam berbeda dengan tujuan ilmu-ilmu budaya. Ilmu-ilmu alam mempelajari fakta-fakta yang berulang, sedangkan sejarah mengkaji fakta-fakta yang silih berganti. Karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepat lagi individual dan umum sekaligus. Studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus.

Berkembangannya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau dianalisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu psikologi sastra, yang mana dengan hadirnya kajian psikologi dalam menganalisis sebuah karya sastra kita dapat mengetahui masalah psikologi yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra dalam hal ini yakni novel. Keadaan psikologi yang dimaksud yakni bagaimana tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam memenuhi atau menghilangkan rasa ketegangan yang dialami diri, kemudian bagaimana cara berfikir dan perencanaan seseorang dalam memenuhi stimuli yang dialaminya.

Karya sastra diciptakan jauh sebelum manusia memikirkan hakikat sastra, serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah manusia bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 22) yang mengatakan, bahwa "Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai".

Horatius penyair besar romawi (65-8 SM) berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat). Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya sebab dalam membaca dan menyimak karya

sastra pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya.

Dewasa ini, dapat disaksikan percampuran unsur-unsur kebudayaan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya alat komunikasi yang canggih dan modern, jarak tidak lagi sebagai halangan bagi terjadinya proses komunikasi. Lebih lanjut keterbukaan itu menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai suatu masyarakat atau bangsa. Begitu juga dengan perkembangan karya sastra terus melaju mengikuti arus globalisasi dan beragam budaya masyarakat pada zamannya, sehingga gejala-gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi dalam masyarakat dapat diungkapkan dan diimajinasikan dalam suatu karya sastra.

Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 15). Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu (Nafron Hasyim, 1987: 57). Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra.

Selain itu hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi

sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Abdurrahman, (2003 : 1), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktivitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, dan bersastra.

Menurut Harjana (1991: 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz berisi gambarkan kondisi psikologis seorang wanita yang mengalami konflik batin yang membuatnya jatuh ke dalam jurang keterpurukan dan terjebak di lembah kepedihan yang bernama patah hati. Konflik yang kuat pada novel ini mengajak kita menyusuri perjalanan hidup yang tak sekedar menapaki gunung yang terjal untuk menggapai pelangi, namun juga menyelam hingga dasar lautan untuk bersua dengan kegelapan. Pendekatan psikologis sebagai pisau bedah dengan mempertimbangkan relevansi yang turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan yang dialami tokoh utama, dengan mengadopsi teori kepribadian ahli psikologi terkenal Sigmund Freud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek psikologi *id*, *ego*, dan *super ego* serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel "*Jangan Pernah Putus Asa*" karya Zakiah D. Aziz?
2. Bagaimanakah cara yang dilakukan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui aspek psikologi *id*, *ego*, dan *super ego* serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel “*Jangan Pernah Putus Asa*” karya Zakiah D.Aziz?
1. Untuk mengetahui cara yang dilakukan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sastra Indonesia, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih materi pembelajaran sastra Indonesia.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Indonesia.
 - c. Bagi siswa, hasil ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik dalam mengapresiasi novel dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya.
 - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Defnisi istilah

Pendefinisian istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritis dari fokus yang di telitinya. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna untuk memperjelas sasaran yang akan dicapai.

1. Dalam pandangan Sigmund Freud terkait dengan pemikirannya tentang psikoanalisis membagi perkembangan psikologi menjadi tiga tahapan yaitu id, ego, dan super ego.
 - a. Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan super ego.
 - b. Ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran, dan pemahaman yang tepat.
 - c. Super Ego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.
2. Psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan tokoh-tokohnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Pada hakikatnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol secara murni. Akan tetapi secara umum telah ada acuan yang mendasari atas penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, perlu mengenali penelitian terdahulu dan ada relevansinya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Astin (2006) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Zaza, seorang perempuan Australia berdarah Irlandia-Inggris-Yahudi yang menikah dengan pria Indonesia. Pernikahan antara dua insan yang berbeda latar belakang sosial dan budaya sering menimbulkan konflik, baik konflik secara eksternal maupun internal dalam diri tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan Endah (2005) dengan judul “*Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel Merpait Biru Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Penelitian tersebut menganalisis kehidupan Ken Ratri sebagai manusia yang memiliki sikap baik, tetapi di lain pihak karena kondisi dan keadaan tidak mencukupi kebutuhannya, ia mengambil jalan pintas untuk menjual diri. Dalam bertingkah laku di

dalam kehidupannya ia bisa jahat, baik, sedih, senang, tertekan jiwanya, dikuasai orang lain, menguasai orang lain, merasa rendah diri masalah yang dihadapi adalah masalah psikologi konflik batin yang menguasai pikirannya dalam menghadapi masalah sosial dari kampusnya. *Terakhir*, Yuanti (2007) dengan judul "*Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo Dalam Novel Tulalit Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra*". Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh Santo mengalami schizophrenia paranoid.

Beranjak dari penelitian sebelumnya, kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada *Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah D. Aziz* yang mana pada penelitian ini peneliti akan menganalisis aspek kejiwaan yang dialami oleh Nadia tentang bagaimana cara yang dilakukannya dalam mengatasi konflik batin yang dialaminya.

2. Hakikat dan Definisi Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan yang mengandung "intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam

arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Badrun (1983) mengartikan kesusastraan adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat yang bersifat imajinatif. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya Semi (1993). Sudjiman (2006) sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sumardjo & Saini (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18)

bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut (Nurgyantoro, 2009) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Menurut pandangan (Sugihastuti, 2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai

media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

3. Jenis-jenis Karya Sastra

Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas tiga bentuk, yaitu puisi, drama dan prosa. Berikut akan dijelaskan ketiga jenis karya sastra tersebut.

a. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poeima* yang berarti membuat, *Poeisis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2011: 134).

Menurut Waluyo (1995: 25), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif

dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Coleridge (dalam Pradopo, 2010: 6), mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya.

Berapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan hati penyair dari keseluruhan pengalaman hidup yang menggunakan bahasa yang khas dalam penyajiannya. Puisi lahir dari perenungan mendalam dengan menggunakan kolaborasi antara pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan karya yang sarat makna.

b. Drama

Penggunaan kata “Drama” hendaknya selalu disertakan pada pembagian jenisnya/bentuknya agar tidak terjadi kesahpahaman memaknakan ‘drama’. Teater hakekatnya drama juga (drama teater). Ada satu lagi istilah drama yang harus dimunculkan, yaitu drama sastra. Bedanya, drama sastra hanya sampai pada pernaskahan sedangkan drama teater sama dengan drama panggung, lebih banyak berhubungan dengan pementasan. Adapun drama, film, drama, dan radio merupakan cuplikan dari teater (pementasan).

c. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, dan irama. Makna kata dalam prosa sifatnya denotatif atau mengandung makna sebenarnya. Jikapun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam prosa.

Berdasarkan zamannya, prosa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru.

Berikut ini adalah bentuk, dan contoh dari prosa lama dan prosa baru:

1. Prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Prosa lama berbentuk tulisan karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan. Dahulu kala, prosa lama diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam prosa lama, tulisan-tulisannya memiliki karakteristik seperti cerita istana sentris, sifatnya menghibur masyarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama, yaitu hikayat, sejarah, kisah, dan dongeng.
2. Prosa baru adalah bentuk karya sastra yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama d

dianggap tidak modern dan ketinggalan zaman. Bentuk-bentuk prosa baru antara lain: roman, Cerpen, Riwayat, Kritik, Resensi, Esai dan novel.

Novel merupakan kata yang berasal dari bahasa Italia, yang berarti baru. Novel ialah karangan yang panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian suatu cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku. Menurut Sayuti, (2000: 10) novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas "*expands*". Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi", berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat.

Ciri-ciri novel menurut Nurgiyantoro (2005), yakni sebagai berikut:

1. Kata yang berjumlah lebih dari 35.000 buah kata.
2. Rata-rata jumlah waktu yang diperuntukkan membaca sebuah novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Halaman novel minimal berjumlah 100 halaman.

4. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
6. Skala novel luas.
7. Seleksi pada novel lebih luas.
8. Kelajuan pada novel kurang cepat.
9. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

a) Unsur-unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro (2005) novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik ini terdiri dari:

a) Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

b) Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat.

c) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita.

d) Alur/Plot

Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel.

e) Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

f) Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain di luar unsur intrinsik. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

Secara genetik hubungan antara karya sastra dan pengarang sama dengan hubungan antara seorang ibu dengan anaknya pengaranglah yang melahirkan karya sastra. Dengan kalimat lain, secara tradisional, tanpa pengarang tidak ada karya sastra. Pada gilirannya berbagai analisis pun perlu di perjelas dengan cara memperoleh jawaban langsung melalui pengarang, baik mengenai isinya ataupun proses penciptanya karya tersebut, misalnya dengan melakukan wawancara terhadap subjek kreator.

b) Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi dua yakni novel serius dan novel populer. Berikut uraian singkat kedua jenis novel tersebut.

1. Novel serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel serius cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra dalam novel serius sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling

tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Mengacu dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

2. Novel populer

Menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca

dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiyantoro 2005:18).

3. Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajinnatif yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini, merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beranekaragam (Sangidu, 2004: 30).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 342- 344).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang

menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Ratna (2004: 343), ada tiga macam yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu memahami unsur kejiwaan pengarang, memahami keadaan kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami kondisi kejiwaan pembaca.

Peneliti menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz dengan mengadopsi teori kepribadian Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisis. Berikut uraian singkat teori kepribadian Sigmund Freud.

Teori Kepribadian Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga struktur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

a) *Id (Das Es)*

Id (dalam istilah Freud: *das es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem lainnya, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan. *Id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan

meningginya taraf ketegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Meningginya tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi individu *id* akan selalu ketaraf semula. Untuk mencapai maksud tujuannya, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses.

Proses pertama berupa tindakan reflek, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dalam proses ini, *id* berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi tegangan. Bagi *id*, objek yang dihadirkan dalam proses primer itu nyata namun bagaimana pun dalam realitas objek itu tetap tidak akan sungguh-sungguh mengurangi tegangan. Individu masih membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkan kepada pengurangan tegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem ini tidak lain adalah *ego* namun demikian *id* tidak terpengaruh kontrol *ego*.

b) *Ego (Das Ich)*

Ego (dalam istilah Freud: Das Ich) adalah sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan kenyataan (*the reality principle*).

Ego terbentuk dari *deferensial id* karena kontakannya dengan dunia luar. Proses yang dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan adalah proses sekunder (*secondary proses*). Dengan proses sekundernya ini *ego* memformulasikan rencana pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. *Ego* tidak hanya bertindak sebagai petunjuk kepada kenyataan tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*) (Koswara, 1991: 34). *Ego* memainkan peranannya dengan melibatkan fungsi psikologis yang tinggi yakni fungsi kognitif dan intelektual.

Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* dalam menjalankan fungsinya ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id* melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntunan-tuntunan naluriah organisme disatu pihak dengan keadaan lingkungan dipihak lain. Yang dihambat oleh *ego* adalah pengungkapan naluri yang tidak layak atau yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* adalah pemeliharaan kelangsungan hidup dari individu dan menjalankan kesatuan kepribadian.

c) *Superego*

Superego (dalam istilah Freud : *Das Uber Ich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dalam diri individu dari orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain *superego* merupakan hasil proses internalisasi sejauh larangan dan perintah yang tadinya ditemui asing bagi si subjek akhirnya dianggap berasal dari subjek sendiri. Fungsi utama *superego* yaitu:

pengendali dorongan atau *impuls-impuls id* agar dapat disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima masyarakat, mengarahkan *ego* pada tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan dan, mendorong individu kepada kesempurnaan.

Aktifitas *superego* dalam diri individu terutama bila aktifitas ini bertentangan dengan *ego* menyatakan diri dalam emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan.

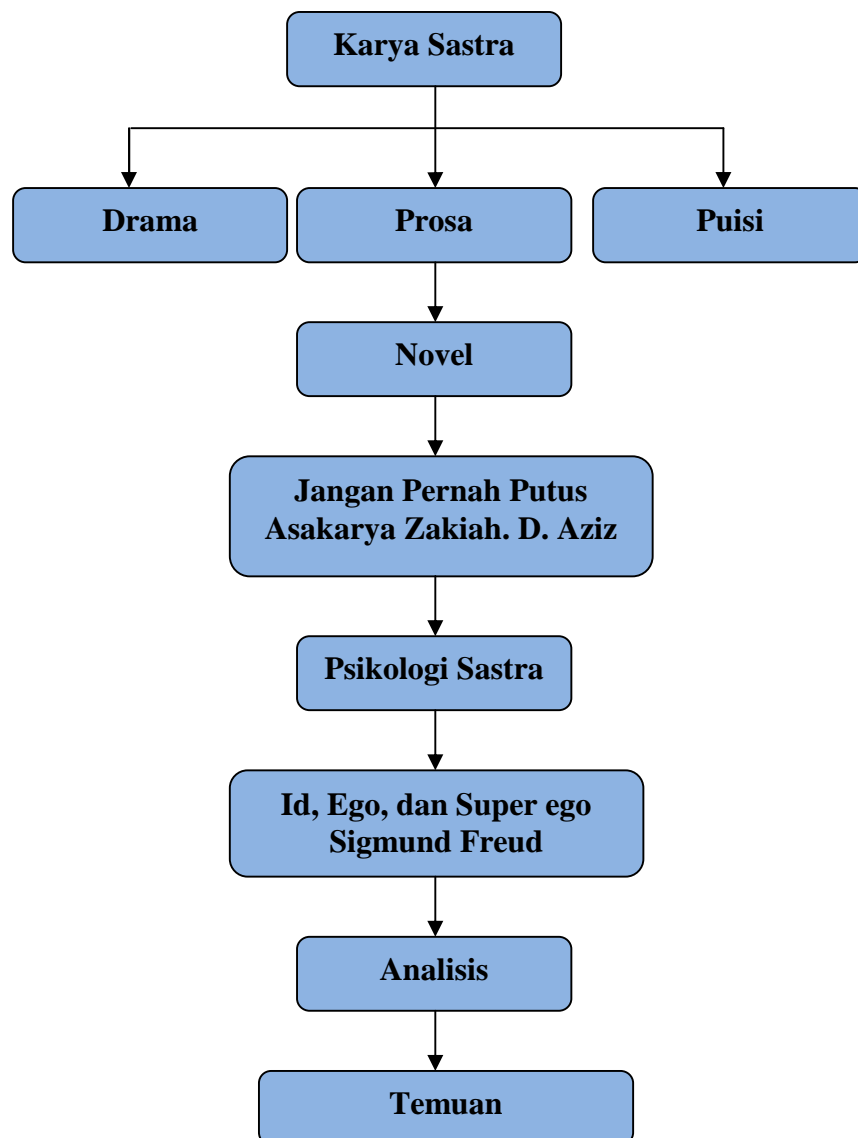
B. Kerangka Pikir

Dengan memerhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Sebagai karya sastra, novel memiliki keterkaitan erat terhadap kehidupan masyarakat sehingga sastra adalah cerminan masyarakat yang dipandang untuk mengungkap budaya yang mengandung aspek ajaran yang dimaksud.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel *Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah. D. Aziz* yang merupakan sebuah proses kreatif yang bersumber dari hasil pemikiran pengarang sendiri. Novel diciptakan pengarang bukan sekadar menceritakan jalan hidup, tetapi lebih mengkaji penulisan pada kenyataan hidup di masyarakat terutama di dalam suatu masyarakat.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka pikir peneliti, dapat dilihat bagan kerangka pikir berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian bisa diartikan suatu proses analisis dan pengumpulan data penelitian. Akan tetapi dalam arti luasnya rancangan penelitian itu meliputi proses dari perencanaan serta pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh utama dalam novel “Jangan Pernah Putus Asa” karya Zakiyah D. Aziz. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data dengan beberapa langkah yakni :

a. Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti melakukan studi pustaka, memilih dan menentukan judul dan mengkonsultasikannya.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian dan mengkonsultasikannya.

c. Pelaksanaan

Tahap ketiga ini peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data serta mendiskripsikannya.

d. Penyelesaian

Kegiatan yang di lakukan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian, revisi penelitian, penggandaan hasil penelitian.

B. Data dan sumber data

1. Data

Dalam penelitian ini adalah keterangan yang di jadikan objek kajian baik melalui setiap kata maupun kalimat unkanan sebagai pendukung keadaan psikologi tokoh dalam novel *Jangan Pernah Putua Asa* karya Zakiah D.Aziz

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Jangan Pernah Asa* karya Zakiyah D.Aziz yang berjumlah 372 halaman di terbitkan oleh Sabil pada tahun 2012 di yogyakarta.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan adata yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik pencatatan.Berlkut penjelasan singkat dari kedua istilah tersebut :

a. Teknik baca

Penulis membaca berulang-berulang isi teks yang terdapat dalam *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiyah D.Aziz

b. Teknik pencatatan

Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan data-data dan peristiwa atau kutipan kutipan yang menggambarkan keadaan psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiyah D.Aziz.

3. Teknik Analisis data

Berdasarkan data yang di peroleh,selanjutnya data tersebut di analisis dengan menggunakan analisis deskriptik sebagai berikut:

- a. Membaca berulang ulang isi teks dalam novel Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiyah D.Aziz,dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang menggambarkan keadaan psikologis yang di alami tokoh dalam novel tersebut.
- b. Mengidentifikasi kutipan-kutipan atau peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikologi tokoh
- c. Menganalisis peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikologi tokoh dalam Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiyah D.Aziz
- d. Mendeskripsikan hasil analisis peristiwa-peristiwa yang mengandung penggambaran keadaan psikologi tokoh dalam Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiyah D.Aziz.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kualitatif di lakukan dengan lankah sebagai berikut:

1. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa cerimanan dari keadaan psikologi yakni id, ego, dan super ego yang tedapat dalam novel “ Jangan Pernah Putus Asa “ karya Zakiyah D. Aziz.

2. Mendeskripsikan keadaan psikologi yakni id, ego, dan super ego yang terdapat dalam novel “ Jangan Pernah Putus Asa “ karya Zakiyah D. Aziz.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci hasil penelitian terhadap novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang memuat psikologi tokoh utama yang peneliti analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal ini akan ditampilkan *id, ego, dan super ego* tokoh utama menggunakan teori Sigmund Freud sebagaimana yang tertera pada rumusan masalah penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz, maka diharapkan dapat mengungkapkan aspek psikologi dan wujud konflik tokoh utama dalam novel secara terperinci dan jelas.

1. Aspek psikologi *id, ego, dan super ego* serta wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel “jangan pernah putus asa” karya Zakiyah D. Aziz.

a. Aspek psikologi *id, ego, dan super ego*

Konflik yang di alami tokoh utama dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz* timbul karena banyaknya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan

psikologi tokoh utama yang tergambar melalui teori sigmund freud tentang teori keperibadian *id* , *ego* , *super ego*.

a) *Id*

1) *“Emosiku sedikit naik. “Bisa lihat tidak, sih!”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika Nadia pulang dari kampus saat itu sedang hujan, tanpa sengaja sebuah sepeda motor melaju kencang dari belakang Nadia, melewati lubang penuh air di sampingnya dan air muncrat ke seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, dari ujung sepatu hingga ujung jilbabnya. Otomatis tanpa sadar rasa marah Nadia muncul.

2) *“Dari dulu, aku selalu beranggapan bahwa orang yang menulis buku harian seperti ini sebagai orang yang kurang kerjaan. Pikirku ini hanya buang-buang waktu dan tenaga saja.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 72)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia menganggap bahwa orang yang menulis buku harian adalah orang yang kurang kerjaan dan kalau ketahuan orang lain pasti akan malu. Tetapi Nadia melakukannya juga.

3) *“Ada sedikit rasa mengganjal dalam hatiku. Aku tidak akan berkumpul dan berdiskusi tentang banyak hal lagi dengan teman-teman dari departemen komunikasi kecuali dengan Ayu yang masih sering kutemui.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 85)

Dari pernyataan di atas Nadia berpikir bahwa dia tidak akan bertemu lagi dengan teman-temannya karena masa kerjanya telah selesai di departemen komunikasi. Sangat mustahil untuk berkumpul lagi karena mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing.

4) *“Sebenarnya, aku ingin banyak bercerita tapi aku khawatir akan terdengar terlalu menghayal bagi mereka.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 86)

Pada kutipan di atas terjadi perbincangan antara Ayu, Nadia, dan Mas Rahman tentang tujuan masa depan mereka. Ayu berkata ingin mengajar sementara Nadia ingin mengembangkan bisnis

5) *“ Aku berjanji tidak akan membuka hati untuk pria mana pun kecuali pria itu yang terlebih dahulu membuka hatiku.”*

(Jangan Pernah Asa hal. 173)

Pada kutipan di atas Nadia tak ingin hal yang sama terjadi lagi padanya, setelah sebelumnya hatinya dipatahkan oleh Mas Rahman yang menikah dengan Mbak Wulan. Harapannya yang besar kepada Mas Rahman membuatnya sangat terpuruk dan dia menutup hati untuk laki-laki.

6) *“Tinggal di kampung dengan pola pikir yang lugu dan sederhana bisa membuatku mundur beberapa langkah.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 184)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa saat Nadia tinggal di kampung mungkin ia tidak akan berkembang karena masyarakat di kampung yang tidak mempunyai pola pikir yang sama dengannya.

7) *“Bukan karena rasa bangga, tapi rasa takut jika mereka harapkan tidak menjadi kenyataan.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 243)

Kutipan atas menggambarkan bahwa Nadia sangat dinanti di kampung karena berita ia akan kuliah di luar negeri sudah merambah kemana-mana. Mereka semua berkumpul di rumah, sungguh perasaan Nadia tidak karuan.

8) *“Aku berharap suatu saat nanti ada orang yang mau seiring sejalan, bahu-membahu saling mendukung, dan bekerja keras bersama untuk mewujudkan harapan kami”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 247)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia tidak ingin memikirkan masalahnya berlarut larut yang hanya akan membuatnya terjerebab dalam kesedihan .

9) *“Alangkah indahny jika kita punya materi untuk berbagi. Aku juga berharap bisa menjadi Ibu yang baik untuk anak-anak dan keluargaku.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 254)

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana kemuliaan cita cita Nadia yang memikirkan orang lain dan merencanakan pilihan hidupnya.

10) *“Mungkin aku bukanlah wanita idamannya. Wajah standar, otak biasa, ilmu masih sedikit, kesalehan masih jauh ah sama sekali tidak sepadan.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 256)

kutipan di atas menggambarkan bagaimana Nadia merasa sangat tak pantas dengan laki-laki yang dia sukai karena ia merasa dirinya memiliki begituh banyak kekurangan.

11) *“Aku telah berjanji untuk menutup hatiku kecuali ada orang lain dengan tulus membukanya.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 272)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia trauma dengan apa yang telah terjadi pada kisah cintannya, dia memutuskan untuk mengubah prinsip hidupnya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

12) *“Aku takut jika setelah menikah denganku, dia menemukan kekecewaan dan akhirnya meninggalkanku.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 319)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia mempunyai keraguan atas keputusannya karna ia menganggap menikah bukan hanya kesenangan belaka, ada tanggung jawab besar yang mengikutinya.

b) Ego

1) *“Aku hanya berpikir bahwa aku masih terlalu muda untuk membangun sebuah rumah tangga. Berdasarkan pengalaman teman-teman dan kakak –kakakku yang sudah menikah, gampang saja mereka menemukan jodoh tanpa harus berlinang air mata.*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 78)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia yakin bahwa jodoh itu di tangan Allah dan ia belum ada niatan sama sekali untuk menikah walaupun banyak dari teman-temannya sudah menikah.

2) *“Setelah mengikuti seminar itu, tekadku untuk membangun usaha sendiri semakin kuat. Aku harus secepatnya menyelesaikan penelitian, skripsi, dan lulus lalu aku akan mulai merintis usahaku.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 98)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia sangat termotivasi dengan kata kata dan wejangan dari pemateri seminar yang dia ikuti banyak hal yang ia dapatkan untuk bekalnya nanti untuk. membangun masa depan dan cita citanya kelak

3) *“Aku tak ingin hal yang sama terulang lagi padaku. Kuleburkan perasaan sedih yang masih tersisa di dadaku dengan bercakap-cakap dengan teman lama”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 173)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia berjanji tidak akan membuka hati untuk pria manapun kecuali pria itu yang terlebih

dahulu membuka hatinya setelah sebelumnya dia menaruh harapan kepada seseorang dan akhirnya di patahkan.

4) *“Di kota ini pula aku mengenal makhluk berjenis pria yang jika aku boleh memilih, lebih baik aku tak pernah mengenalnya.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 243)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia mengalami kekecewaan atas perasaannya yang sering kali mengalami kekecewaan terhadap pria ia yang sukai dan memutuskan untuk fokus mengejar karir untuk masa depan yang lebih baik.

5) *“Pengalaman kujadikan pegangan untuk tetap melangkah.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 294)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia sangat optimis untuk merintis usahanya karna ia sebelumnya pernah menggeluti usaha yang sama.

6) *“Seharusnya, aku tidak pernah mengenal pria sebelumnya sehingga tidak membandingkan satu dengan yang lainnya.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 298)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia sangat teliti dalam memilih pasangan hidup karna sebelumnya ia telah mengenal pria yang nyaris sempurna di matanya.

7) *“Kalau banyak orang berebut pekerjaan dalam bidang tertentu, aku ingin mencari peluang pekerjaan di mana tak banyak orang mencarinya, bahkan melihatnya.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 87)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia ingin melakukan suatu usaha yang akan membuat sejarah, ia belum tau apa, tetapi dunia bisnis memberikan lebih banyak peluang dan tantangan. Pemikiran Nadia yang ingin merintis usaha berdasarkan pengalaman dan melihat kesuksesan orang lain.

c) *Super Ego*

1) *“Sebagai jebolan pesantren, aku merasa risih menyaksikan itu semua. Bukanya sok alim, tapi perilaku mereka tidak lagi bisa mendapat toleransi. Tidak ada yang bisa dilakukan selain berdiam diri di kamar dan beristighfar”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 36)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia tidak habis pikir dengan kelakuan teman kostnya yang berperilaku sangat tidak pantas dengan membawa laki-laki masuk ke kamarnya, menonton filem porno bersama-sama dengan alasan pengetahuan.

2) *“Di lingkungan luar, kontrol pada diri sendiri. Setiap tindakan, baik atau buruk, tidak lagi dilaukan karena takut terkena sanksi melaingkan bersandar pada diri sendiri.*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 35)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Nadia melihat perilaku teman-temannya yang berubah seratus enam puluh derajat setelah berada di kota, akibat dari pergaulan yang tak terkontrol.

3) *“Setiap kali akan membeli bunga, aku selalu berpikir sepuluh kali. Mending uangnya dipakai untuk keperluan lain yang lebih penting.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 188)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia sangat menyukai bunga tapi banyak hal yang lebih bermanfaat di banding membeli sesuatu yang hanya memuaskan hasrat dan tidak memiliki banyak manfaat jadi ia memutuskan untuk membeli keperluan kuliah saja.

4) *”Kamu nggak salah memiliki kekaguman terhadap seseorang. Tetapi yang keliru adalah menuruti perasaan kita yang bisa jadi sudah tercampur dengan nafsu.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 121)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia menasehati Reni yang sedang terpuruk terkena virus merah jambu yang membuatnya terpuruk dalam kesedihan karena cintanya tak kunjung mendapat kepastian.

5) *“Tapi, aku tidak mau berharap banyak yang dapat menodai keikhlasanku dalam bekerja. Dan juga aku tidak ingin kecewa.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 136)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia tak ingin mengaitkan antara perasaan pribadi dengan pekerjaan karena akan membuatnya tidak fokus selain itu ia tak ingin menharapkan sesuatu yang tidak pasti.

6) *“Aku harus bangkit! Aku tak boleh menjadi orang munafik.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 170)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ia menghadapi sakit hatinya karena harapannya selama ini tidak sesuai dengan yang dia harapkan, ia tak mau terpuruk seperti yang telah terjadi pada teman-temannya.

7) *“Sesungguhnya, aku sedang menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan masalah itu yang hanya akan membuatku terjerembab dalam kesedihan yang berlarut.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 247)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia mulai menata hidup baru dan melupakan semua hal-hal yang membuatnya terpuruk terutama segala hal yang berhubungan dengan cinta

8) *“ Aku yakin jika suatu saat nanti ada peluang bisnis tanaman hias mengingat belum banyak orang yang menggeluti bisnis serupa di kampung.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 282)

Kutipan di atas menggambarkan Nadia sangat optimis untuk memulai usahanya dengan modal pengalaman dan teori yang selama ini ia dapatkan di seminar kewirausahaan.

9) *“Jika mencari pekerjaan hanya untuk mencari wibawa, menjaga martabat, melakukan kegiatan yang terhormat, atau gaji tetap setiap bulannya kurasa bukan itu ku cari. Bukan itu yang kukejar. Toh pada kenyataannya mereka sekalipun dianggap mapan masih juga mengeluh tentang kesulitan keuangan.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 290)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Nadia di kucilkan tetangga dan orang-orang terdekatnya yang menganggap usaha yang tekuninya saat ini tidak sepadang dengan gelarnya, usaha yang tiap hari bergeluk dengan tanah dan kotoran hewan dan untung tak seberapa, mereka menyarangkan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak

10) *“Pekerjaan sepele seperti ini mudah-mudahan membuatku rendah hati akan belajar lebih banyak dibandingkan orang yang tinggi hati.”*

(Jangan Pernah Putus Asa hal. 294)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nadia begitu mencintai pekerjaannya walaupun banyak orang yang menentang dengan alasan masih banyak pekerjaan yang lebih layak.

b. Wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz

Konflik batin yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya Zakiah D. Aziz dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama yang sangat kompleks, konflik yang dialami Nadia yang melibatkan pertentangan antara pikiran, perasaan, emosi dengan perilaku yang di lakukannya, kadang-kadang sukar membedakan mana itu harapan dan mana realitas dan membawanya dalam keadaan merasa tidak memiliki pilihan yang di inginkan, yang ada adalah pilihan yang tidak enak atau merasa terjebak dalam kondisi yang membuat tidak berdaya, maka berdasarkan kutipan di atas peneliti membagi dua wujud konflik batin mejadi dua bagian berdasarkan temuan yaitu:

a) Harapan tidak sesuai kenyataan

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami tokoh utama Nadia tergambar jelas pada kutipan-kutipan novel berikut:

“Aku tidak menyesal ibu pergi meninggalkanku. Tetapi, aku menyesal belum melakukan apa-apa untuknya. Aku menyesal tidak bisa menjaganya agar tidak kelelahan. Aku terlalu terlalu asik dengan duniaku sendiri sehingga tidak sempat pulang. Aku menyesal tidak lulus kuliah tiga tahun hingga aku punya lebih banyak waktu bersama ibu. Ibu belum merasakan nikmatnya mendidik anak hingga sukses. Ibu belum merasakan sedikit saja waktu tanpa memikirkan masalah keuangan. Ibu belum merasakan indahnya hari tua tanpa banyak masalah. Ibu belum menikmati hangatnya kebersamaan bersama anak

cucu yang lahir dari rahimku. Ah, ibukau tak memberiku waktu untuk mewujudkannya”.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz hal. 149-150)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perasaan nadia yang sangat menyesal atas meninggalnya ibu yang sangat di cintainya sebelum ia sempat membahagiakannya, masih banyak cita-cita mulia yang belum ia wujudkan tapi sang pemberi hidup berkata lain terlalu cepat ia memanggil orang yang sangat di cintainya.

“Di dalam bus yang membawaku ke kost, air mataku mengalir deras. Ya Allah Mas Rahman dengan Mbak Wulan. Bodoh sekali diriku terlalu berharap pada Mas Rahman. Dia baik padaku karena ia memang orang baik. Dia menganggapku hanya sebagai teman dan rekan kerja. Kenapa aku menginginkan lebih? Yang lebih mengesalkan lagi teman teman kost tidak ada yang bercerita sebelumnya. Jika mereka bercerita tentu aku tidak akan merasa kaget dan sesedih ini.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 161)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bagaimana Nadia menyalah artikan perhatian-perhatian kecil dari Mas Rahman sebagai sebuah pengharapan yang pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan setelah mengetahui bahwa wanita yang dipilih Mas Rahman sebagai pendamping hidup ternyata bukan dirinya melainkan sahabatnya sendiri yakni Mbak Wulan.

Jam 9 pagi kutelfon kantor perwakilan beasiswa Jakarta. Setelah memperkenalkan diri, aku meminta petugas yang menjawab telfon untuk memeriksa apakah nama dan nomor registrasiku tercantum dalam daftar orang yang berhak menerima beasiswa.

Petugas itu memintaku untuk menunggu beberapa saat sementara dia memeriksa daftarnya. Tidak lama setelah itu petugas. Aku sudah menyiapkan diri untuk menerima apapun hasil yang kudapat, namun kenyataan ini tetap saja mengejutkan. Jujur kuakui bahwa aku sedih dan kecewa. Aku telah kehilangan kesempatan emas. Aku telah menyalahkannya kesempatan ini dengan belajar lebih keras.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 260-261)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Nadia setelah Keinginan untuk kuliah di luar negeri pupus karna nama dan nomor registrasinya tidak tercantum dalam orang yang berhak menerima behasiswa.

“Setelah berbulan-bulan usaha tanaman hias ku belum juga berkembang pesat. Ujian pun kurasakan semakin berat. Aku belum bisa membuktikan hasil usahaku. Orang-orang semakin membuatku bimbang. Mereka melihat diriku belum ada perkembangan yang berarti”.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz hal. 289)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keterpurukan Nadia atas usaha yang di rintisnya, usaha yang selama ini ia banggakan di pandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitarnya karna tidak menunjukkan hasil sama sekali.

Bukan hanya mataku saja yang menangis tetapi ku rasakan seluruh tubuhku hancur berkeping-keping. Aku tidak menyalahkannya. Dia benar. Dia tidak ingin orang tuanya, apa lagi ibu yang sangat di hormati, terluka karena ulahnya. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Hati dan pikiranku kacau.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 246)

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan dan keterpurukan Nadia setelah laki-laki yang melamarnya membatalkan lamaran dengan alasan ia telah di jodohkan dengan wanita pilihan orang tuanya.

b) Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan

Kebimbangan yang di alami tokoh utama, tergambar dalam kutipan novel berikut:

“Aku izin tidak masuk kerja beberapa hari untuk pulang kampung, menjenguk bapak yang katanya semakin hari semakin kurus semenjak di tinggal ibu. Sebenarnya aku ingin rasanya aku selalu dekat dengan bapak. Tapi kalau aku tetap berada di kampung, mungkin aku tidak dapat berkembang. Tinggal di kampung dengan pola pikir orang lugu dan sederhana bisa membuatku mundur beberapa lankah. Walaupun suasana desa adalah lingkungan yang baik untuk menenangkan pikiran dan jiwa yang sedang galau, aku rasa jiwa mudahku sedang bersemangat hingga harus di optimalkan.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 184)

Kutipan di atas menggambarkan kebingungan Nadia untuk memilih menjaga bapaknya yang sedang sakit-sakitan setelah di tinggal ibunya atau kembali ke kota untuk mengoptimalkan kemampuannya yang telah ia dapat dari pengalaman organisasi dan bangku perkuliahan.

“Ujian mental untuk membangun bisnisku ini ternyata cukup berat. Namaun hati kecilku mengatakan bahwa aku harus tetap melangkah. Berlatih wirausaha sama dengan berlatih renang. Orang tidak akan dapat berenang hanya dengan belajar teorinya saja. Dia harus benar benar terjun ke dalam air. Begituh juga yang sudah ku

lakukan. Aku yakin ada peluang besar di bidang bisnis mengingat belum ada yang mengetahui bisnis serupa di kampung”

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 282)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Nadia mengalami kebingungan untuk membangun bisnisnya karena usaha yang di rintisnya tak kunjung mengalami kemajuan terlebih lagi banyak banyaknya tekanan dari orang di sekitarnya, namun tekatnya untuk berwirausaha sangat kuat ia yakin akan sukses suatu saat nanti.

“Aku sadar jika menikah bukan hanya untuk kesenangan belaka. Ada tanggung jawab besar yang mengikutinya. Aku juga ragu, apakah Farhan orang yang tepat untuk menemani hari-hariku selamanya? Aku takut jika setelah menikah denganku, dia menemukan kekecewaan dan akhirnya meninggalkanku. Aku takut jika aku membuat kesalahan terbesar di hidupku dengan memilih pasangan yang salah. Aku menginginkan pernikahan sekali seumur hidup dan dapat terus bersama di surga.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 319)

Kutipan di atas menggambarkan keraguan Nadia untuk menerima lamaran Farhan karna ia takut akan membuat Farhan kecewa dengan kekurangannya dan ia takut bahwa Farhan bukan laki-laki yang di impikannya.

“Bukan....,bukan masalah statusnya yang duda dengan dua anak. Tapi aku dan bapakku telah memutuskan untuk menerima seseorang untuk menjadi pendamping hidupku. Dia akan segera meneleponku. Mungkin nanti atau besok. Aku tidak mungkin menerima dua orang sekaligus, kan? Aku tau Mas Rahman orang yang sangat baik. Dia tidak selayaknya tersakiti. Tapi, apa yang bisa ku perbuat?”

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kebimbangan Nadia untuk memilih dua orang laki-laki yang ingin mempersuntingnya.

2. Cara yang Dilakukan Tokoh Utama dalam Mengatasi Konflik Batin yang Dialaminya ?

Id sebagai dorongan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan, penyelesaian permasalahan atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan upaya perlindungan diri ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan . Proses penyelesaian konflik melibatkan *ego* sebagai pengendali kekuatan untuk menghilangkan tekanan, dan perang *super ego* untuk mengontrol perilaku yang di timbulkan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah kaidah yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa cara mengatasi tergambar melalui terciptanya keseimbangan antara ke tiga aspek tersebut yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang dimana wujud ketiganya tercermin dari sikap tokoh utama yakni: berusaha untuk tegar menghadapi permasalahan dan keyakinan yang kuat akan kesuksesan.

a. Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

Berulang kali masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, yang terkadang membuatnya jatuh dalam keterpurukan justru membuatnya senantiasa dewasa serta tegar dalam menghadapi permasalahan tersebut.

“cukup lama aku bermalas-malasan. Kalau aku terus begini, apa bedanya aku dengan ayu, reni dan orang-orang lain yang terjankit virus cinta? Aku harus bankit! Aku tidak boleh jadi orang munafik. Begitulah banyak nasihat yang telah ku lontar dari mulutku, kenapa aku sendiri tidak menerapkannya? Masa depanku masih panjang. Aku tak boleh larut dalam kesedihan. Dengan segenap energi, aku bangkit, mengangkat tubuhku yang terasa berat, kemudian berdiri di atas ranjang. “Cengeng banget kamu, Nadia. Gara –gara patah hati jadi begini? Bodoh!” kataku pada diri sendiri. “Allahu akbar....Allahu akbar...! Ayo semangat Nadia teriakku.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz halaman 170)

Kutipan di atas menggambarkan keterpurukan tokoh utama karena patah hati, orang yang selalu memberinya perhatian yang dianggapnya sebagai cinta ternyata tidak sesuai kenyataan hal ini membuatnya jatuh sesaat sebelum memutuskan memulai kehidupan baru yang lebih baik dan melupakan sakit hatinya.

b. Keyakinan yang kuat akan kesuksesan

Tekad yang kuat yang dimiliki tokoh utama untuk menggapai kesuksesan tergambar dari kutipan berikut.

“Sebenarnya, yang perlu di pahami bahwa semua pekerjaan itu bagus dan semua yang mau bekerja itu mulia. Pilihan ada di tangan masing-masing. Terserah mau memilih pekerjaan seperti apa. Aku sudah

bertekad untuk mengembangkan bisnisku sendiri. Sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah melalui perniagaan.

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz, halaman 293)

“Aku memang belum menghasilkan apa-apa. Namun, aku tetap mencoba untuk memosisikan diriku sebagai seorang pemenang. Kebiasaan penting bagi orang yang ingin jadi pemenang adalah mempertahankan perasaan menang dan pikiran menang, walau kenyataannya belum menang. Pekerjaan sepele seperti ini mudah-mudahan membuatku jadi rendah hati. Orang yang rendah hati akan belajar lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tinggi hati.”

(Jangan Pernah Putus Asa karya Zakiah D.Aziz, halaman 294)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan tokoh utama tentang pekerjaan yang selama ini dilakukannya, pandangan positif yang menganggap semua pekerjaan itu baik dan selalu berusaha meyakinkan dirinya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan menuai kesuksesan.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astin (2006) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra*”, Endah (2005) dengan judul “*Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel Merpait Biru Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*” dan Yuanti (2007) dengan judul “*Tingkah*

Laku Abnormal Tokoh Santo Dalam Novel Tulalit Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada *Kajian Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah D.Aziz* yang mana pada penelitian ini peneliti akan menganalisis aspek kejiwaan dan cara tokoh utama mengatasi setiap konflik batin yang dialaminya berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yakni tiga prinsip dasar kepribadian id, ego, superego. Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan ekspresi dan ungkapan kejiwaannya melalui tokoh utama yang ada dalam novel tersebut.

Id sebagai dorongan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan, penyelesaian permasalahan atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan upaya perlindungan diri ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan . Proses penyelesaian konflik melibatkan *ego* sebagai pengendali kekuatan untuk menghilangkan tekanan, dan perang *super ego* untuk mengontrol perilaku yang di timbulkan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah kaidah yang berlaku di masyarakat.

Nadia yang mengharapkan Mas Rahman untuk menjadi pendampinya tidak dapat di wujudkan karena ternyata yang menjadi pilihannya adalah Mbak Wulan yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri, sementara egonya

tergambar dari kesedihan yang di alaminya akibat *id* yang tidak terpenuhi tapi *super ego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* yang tidak berjalan sesuai keinginan karena ia sadar harapan yang membuatnya kecewa tidak berdasar .

Peran *super ego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan dalam menghadapi permasalahan yaitu *Super ego* menahan untuk terpenuhinya *id* karena kecemasan Nadia atas hal yang belum tentu terjadi mengakibatkan kebimbangan yang kemudian membuat *ego* sulit mengambil keputusan. *Id* yang mengalami tekanan karena keinginannya untuk menikah dengan Farhan mengalami kebimbangan dengan adanya lamaran dari Mas Rahman yang tidak lain adalah laki-laki yang juga ia kagumi. *Super ego* yang dominan dalam diri Nadia mempengaruhi *ego* untuk memenuhi kebutuhan dari *id*.

Beberapa masalah yang dihadapi tercermin pula cara tokoh utama menghadapi masalah yakni ia berusaha untuk tetap tegar. Patah hati dikarenakan cinta merupakan hal yang sangat menyayat hati. Cinta yang kian tumbuh serta mekar dalam diri setiap orang akan senantiasa menjaganya agar tetap berujung pada kebahagiaan. Namun hal ini tidak seperti yang diharapkan oleh setiap pangagum cinta salah satunya yakni Nadia selaku tokoh utam yang tergambar dalam novel "*Jangan Pernah Putus Asa*" karya Zakiyah D. Aziz yang begitu bergulirnya permasalahan cinta yang dialaminya yang membawanya pada keterpurukan akan pemikirannya sendiri yang menganggap bahwa ia merupakan orang munafik yang hanya bisa melontarkan kalimat-kalimat nasihat yang tidak bermakna bagi hidupnya.

Akhirnya ia sadar bahwa ia harus menjadi orang yang tetap tegar menghadapi cobaan tersebut, ia harus mampu mengatasi permasalahan pada hatinya dikarenakan cintanya yang boleh dikatakan hanya bertepuk sebelah tangan, ia harus sadar bahwa masa depan yang akan ia jalani masih panjang serta berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang lebih tegar.

Kesuksesan bukan hal yang bisa di dapatkan dengan mudah butuh perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, hal ini tergambar dari novel "*Jangan Pernah Putus Asa*" karya Zakiyah D. Aziz dimana tokoh utama Nadia berjuang untuk mengembangkan usahanya mengalami banyak halangan dan rintangan yang membuatnya pesimis namun tekad, kesabaran serta prinsip hidupnya yang membawa dia menggapai kebahagiaan dan kesuksesan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di simpulkan bahwa novel *jangan pernah putus asa karya zakiah D. Aziz* yaitu:

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek keperibadian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang menjadi dasar penelitian bertujuan mengemukakan aspek psikologi tokoh utama yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang di tempuh oleh Nadia selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Dari data analisis diperoleh hasil Nadia sebagai tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran *super ego* yang cukup dominan hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama mengatasi tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh *id* dimana *ego* cenderung memberikan cerminan terhadap perang *super ego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan-kebimbangan dari *ego* yang timbul akibat pemmasalahan yang disebabkan keinginan *id* yang tidak terealisasikan karena *ego* cenderung mengikuti kontrol yang kuat dari *super ego*.

Wujud konflik batin tokoh utama dari hasil penelitian di menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang di hadapi tokoh utama di dasari dari banyaknya harapan atau *id* yang tidak terpenuhi yang membuatnya mengalami berbagai tekanan dan permasalahan hidup, penharapannya terhadap cinta yang terlalu besar membawanya kedalam keterpurukan yang

disebut patah hati dari beberapa permasalahan tercermin pula cara tokoh utama menghadapi masalah yakni dengan kegigihan dan tekad yang kuat untuk meraih kesuksesan membawanya melewati semua tantangan dalam kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian novel *Jangan Pernah Putus Asa* karya *Zakiah D.Aziz*, penulis memberikan saran berikut:

1. *Jangan Pernah Putus Asa* karya *Zakiah D.Aziz* di harapkan untuk di baca oleh pembaca atau penikmat sastra untuk meningkatkan ketajaman berpikir kritis tentang kondisi psikologis.
2. Konflik yang terjadi dalam novel ini dapat di jadikan pedoman hidup tentang bagaimana cara tokoh utama mengatasi berbagai permasalahan yang menyimpannya, bercerita tentang keikhlasan, dan sebuah ketegaran yang memperkaya dunia batin kita.
3. Penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- Astin (2006) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endah. (2005). *Analisis Tingkah Laku Ken Putri dalam Novel Merpait Biru Karya Abdul Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Freud, Sigmund. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Hasyim , Nafron (1987) .Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Koswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Luxemburg, Jan van et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, P. 2005. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2009. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sugihastuti, 2007. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Teuww, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia
- Yuanti. (2007). *Tingkah Laku Abnormal Tokoh Santo Dalam Novel Tulalit Karya Putu Wijaya : Tinjauan Psikologi Sastra* : Universitas Muhammadiyah Surakarta

**L
A
M
P
I
R
A
N**

SINOPSIS



Identitas Buku

Judul : Jangan Pernah Putus Asa
Pengarang : Zakiah D. Aziz
Penebit : Diva Press
Tahun Terbit : Maret 2012
Cetakan : Pertama

Cinta seperti air, mengubah gersang menjadi sejuk,.cinta seperti matahari, mengubah gelap menjadi terang. Tapi, Nadia tidak percaya terhadap kekuatan itu hingga akhirnya ia kena batunya. Cinta tak hanya membuat Nadia jatuh ke taman yang dipenuhi dengan bunga-bunga, melainkan juga membawanya jatuh ke dalam lembah kesedihan yang bernama “patah hati”.

Nadia adalah seorang wanita shalihah yang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta, ia kuliah di Fakultas Pertanian. Mas Rahman adalah salah satu teman kampus Nadia, mengenal Mas Rahman di organisasi yang Nadia ikuti adalah sesuatu yang membuat Nadia merasa senang karena Mas Rahman sebagai ketua umum organisasi, mempunyai sifat yang baik, perhatian, shalih, pintar, dan selalu menghargai pendapat dan kerja keras bawahannya. Dari situlah Nadia merasa bahwa Mas Rahman menaruh hati kepada Mas Rahman.

Hingga pada suatu hari ketika Nadia pulang kampung karena Ibunya meninggal, Mas Rahman menelpon Nadia untuk sekedar silaturahmi dan mengajak Nadia ikut membantu Mas Rahman merintis sebuah usaha kecil-kecilan yaitu usaha di bidang tanaman hias yang bernama Beautiful Nursery bersama teman-teman lain. Setelah Nadia kembali ke Jogjakarta dan bekerja lumayan lama dengan Mas Rahman, dan Mas Rahman telah wisuda, Nadia merasakan patah hati yang sangat luar biasa. Dia mendapat kabar dari teman-temannya bahwa Mas Rahman akan menikah dengan Mbak Wulan, teman satu kontrakannya. Dari situlah Nadia merasa terpuruk hingga ia jatuh sakit dan keluar dari Beautiful Nursery dan menerima tawaran Mas Indra untuk bekerja di Do The Best dengan menjadi bawahan Mas Indra, kadang-kadang sebagai MC atau pematari. Mas Indra adalah teman Mas Rahman, mereka sering berkerja sama dalam usahanya. Tidak sedikit bawahan yang menaruh hati pada Mas Indra, terutama bawahannya yang cantik-cantik, tapi tidak dengan Nadia. Meskipun Nadia merasa ada sedikit perasaan suka kepada Mas Indra, Nadia tetap menguburnya dalam-dalam perasaan

itu, karena dia tidak ingin merasakan patah hati untuk kedua kalinya setelah Mas Rahman benar-benar merobek hatinya.

Nadia lulus dengan Nilai terbaik di antara wisudawan dan wisudawati, tapi sedikitpun dia tidak merasa bahagia karena tidak ada sosok ibu yang menemaninya dan melihatnya memakai toga. Hingga pada saat dia mendengar kabar bahwa ada beasiswa S2 di University Of London dia mendaftar dan mengikuti ujian seleksi pertama di Jogja dan dia lulus. Bapak, kakak-kakak, dan tetangga-tetangganya sangat senang mendengar Nadia lulus tahap pertama seleksi untuk S2 di London. Pada saat itu juga Nadia memutuskan untuk berhenti bekerja di Do Te Best, alasannya keluar di Do The Best bukan hanya karena ingin mengikuti ujian S2 DI Jakarta, tetapi ia juga ingin menghindari perasaannya yang semakin lama tumbuh untuk Mas Indra.

Ujian kedua dilakukan di Jakarta, dan Nadia tidak lulus, sedangkan Farhan dan Mbak Sofie, teman-teman seperjuangannya lulus. Kepercayaan bapak, kakak-kakak, dan tetangganya hilang seketika terhadapnya, Nadia sangat kecewa. Tapi apa boleh buat, Nadia tidak harus menyesal berkempanjangan. Nadia malu untuk kembali bergabung dengan Do The Best, padahal hatinya sangat ingin kembali ke sana. Hingga pada akhirnya, dengan modal percaya diri dan pengalaman yang sudah didapatnya di Beautiful Nursery, Nadia membangun usaha kecil-kecilan yaitu membuat kebun untuk menanam bunga, mencangkok bunga dan pohon-pohon kecil. Kegiatan itu dilakukannya bukan hanya untuk sekedar karena ia

ingin mempunyai usaha sendiri tetapi juga ingin mencari kesibukan agar ia bisa lupa terhadap masalahnya.

Suatu hari Nadia pergi ke ke warnet yang ada di kota. Hal pertama yang ia lakukan di warnet tersebut adalah membuka E-mail. Ada 2 E-mail yang masuk dari Mas Indra, E-mail pertama dikirim 1 bulan yang lalu, E-mail itu berisi tentang perasaan Mas Indra terhadap Nadia, Mas Indra meminta Nadia untuk menjadi istrinya, dan apabila E-mail itu tidak di balas sampai akhir bulan, Mas Indra menganggap bahwa Nadia tidak bersedia menerima permintaan Mas Indra untuk memperistrinya. Nadia sangat menyesal kenapa Nadia baru membuka E-mailnya sekarang, kenapa tidak dari beberapa minggu atau beberapa hari yang lalu?Email kedua yang dikirim 1 hari yang lalu ia baca dengan hati yang sesak, dalam E-mail tersebut Mas Indra mengatakan bahwa Mas Indra sudah tau dan mengerti jawaban Nadia, Mas Indra menganggap bahwa Nadia tidak menerima permintaannya, Mas Indra meminta maaf atas kelancangannya mengirim E-mail yang berisi tentang perasaannya terhadap Nadia. Setelah keluar dari warnet, Nadia langsung pulang ke rumahnya, di sepanjang perjalanan ia menangis tersedu-sedu menyesali kejadian ini. Sampai ia di rumah, ia mengurung diri dan menangis lagi.

Setiap hari Nadia mengurus tanaman hiasnya untuk di jual, meskipun kakak-kakaknya dan tetangga-tetangganya sering menjatuhkan dan memandang rendah pekerjaannya, tetapi Nadia tidak pernah menghiraukannya. Hingga suatu hari, Nadia dipercaya untuk mengelola kebun 2 hektar oleh dinas kehutanan setempat, dari usaha itu Nadia mendapat banyak uang dan berencana untuk

berangkat umrah dengan bapaknya. Di tengah rencana-rencana itu dipikirkan oleh Nadia, Mbak Sofie, teman Nadia yang lulus ujian S2 waktu di Jakarta itu telah menikah, Mbak Sofie datang bersama suaminya untuk menyampaikan pesan dari Farhan yaitu bahwa Farhan meminta Nadia untuk menjadi istrinya. Setelah Nadia membicarakan hal ini dengan bapaknya, bapaknya setuju dan Nadia langsung memberi kabar kepada Farhan bahwa Nadia menerima Farhan untuk mempersuntingnya. Tinggal Farhan memberi tahu orang tuanya untuk melamar Nadia untuknya. Nadia diminta untuk menunggu kedatangan Farhan bersama orang tuanya beberapa hari saja. Nadia sangat bersyukur. Keesokan harinya, Mas Indra datang bersama istrinya, Ayu dan anaknya. Mas Indra datang dengan maksud yang sama dengan Mbak Sofie, Mas Indra menyampaikan pesan Mas Rahman bahwa Mas Rahman ingin meminta Nadia untuk menjadi istrinya dan menjaga kedua anaknya, seandainya pesan Mas Rahman lebih dulu sampai kepada Nadia, Nadia akan menerima Mas Rahman, tetapi Nadia sudah mengiyakan Farhan menjadi calon suaminya.

Sementara Nadia menunggu kedatangan Farhan bersama orang tuanya, Nadia mengantarkan laporan hasil kerjanya mengurus kebun selama setahun ke kantor kehutanan. Sesampainya di sana, Nadia di tuduh telah menyelewengkan uang yang sangat banyak dari pekerjaannya mengelola kebun tersebut, Nadia kaget dan merasa terpukul hingga pihak kehutanan itu sendiri mengakhiri kerjasama dengan Nadia, dan Nadia disuruh untuk mengganti rugi sebanyak 40 juta rupiah. Nadia menguras isi tabungannya di Bank BRI dan langsung mengembalikan uang tersebut kepada pihak kehutanan. Rencana untuk umrah

bersama sang bapak gagal. Tetapi ia dan bapaknya tidak kecewa, mereka tetap bersabar. Belum selesai musibah yang dialami oleh Nadia, musibah yang lainpun datang, Farhan menelpon dan meminta maaf sebelum mengutarakan maksudnya, Farhan membatalkan rencananya untuk menikahi Nadia karena orang tua Farhan telah mencarikan jodoh untuknya. Hati Nadia hancur, seandainya saja pesan Mas Rahman lebih dulu sampai kepadanya, Nadia pasti sudah sangat bahagia sekarang.

Doa Nadia akhirnya dikabulkan oleh Allah, pihak BRI menelpon Nadia dan mengatakan bahwa Nadia berhasil menjadi pemenang umrah untuk tahun ini, tiket umrah untuk 2 orang dan akan berangkat satu setengah bulan lagi. Nadia dan bapaknya sangat senang sekali mendapat rezeki dari Allah itu, meskipun bapaknya sudah naik haji, tetapi Nadia ingin mengajak bapaknya lagi untuk umrah, sebagai pengganti ibunya yang belum pernah menginjakkan kaki di tanah suci.

Setelah semua rangkaian umrah dilakukan, Nadia dan bapaknya mengunjungi Jabal Rahmah, tempat Adam dan Hawa bertemu pertama kali di bumi. Saat mereka ingin turun, tidak disangka-sangka, Farhan datang bersama orang tuanya menghampiri Nadia dan Bapaknya, Farhan bercerita kalau ia tidak jadi menikah dengan wanita yang telah dipilih oleh orangtuanya, wanita itu telah menikah dengan laki-laki lain di Jakarta. Untuk kedua kalinya Farhan meminta Nadia untuk menjadi istrinya, Nadia memandang bapaknya dan bapaknya tersenyum bertanda setuju. Akhirnya Farhan dan Nadia melangsungkan pernikahan di Masjidil Haram. Sekarang mereka berdua hidup dengan sangat

bahagia karena dikaruniai anak berusia 3 tahun dan mempunyai usaha yang berkembang dengan baik.

KORPUS DATA

a. Id

“Emosiku sedikit naik. “Bisa lihat tidak, sih!”

(Jangan Pernah Asa hal. 16)

“Pikirku ini hanya buang-buang waktu dan tenaga saja.”

(Jangan Pernah Asa hal. 72)

“Ada sedikit rasa menggajal dalam hatiku. Aku tidak akan berkumpul dan berdiskusi tentang banyak hal lagi dengan teman-teman dari departemen komunikasi kecuali dengan Ayu yang masih sering kutemui.”

(Jangan Pernah Asa hal. 85)

“Sebenarnya, aku ingin banyak bercerita tapi aku khawatir akan terdengar terlalu menghayal bagi mereka.”

(Jangan Pernah Asa hal. 86)

“ Aku berjanji tidak akan membuka hati untuk pria mana pun kecuali pria itu yang terlebih dahulu membuka hatiku.”

(Jangan Pernah Asa hal. 173)

“Tinggal di kampung dengan pola pikir yang lugu dan sederhana bisa membuatku mundur beberapa langkah.”

(Jangan Pernah Asa hal. 184)

“Bukan karena rasa bangga, tapi rasa takut jika mereka harapkan tidak menjadi kenyataan.”

(Jangan Pernah Asa hal. 243)

“Bukan karena rasa bangga, tapi rasa takut jika mereka harapkan tidak menjadi kenyataan.”

(Jangan Pernah Asa hal. 243)

“Aku berharap suatu saat nanti ada orang yang mau seiring sejalan, bahu-membahu saling mendukung, dan bekerja keras bersama untuk mewujudkan harapan kami”

(Jangan Pernah Asa hal. 247)

“Alangkah indahny jika kita punya materi untuk berbagi. Aku juga berharap bisa menjadi Ibu yang baik untuk anak-anak dan keluargaku.”

(Jangan Pernah Asa hal. 254)

“Mungkin aku bukanlah wanita idamannya. Wajah standar, otak biasa, ilmu masih sedikit, keshalehan masih jauh ahh sama sekali tidak sepadan. Lagipula aku serius belajar.”

(Jangan Pernah Asa hal. 256)

“Aku telah berjanji untuk menutup hatiku kecuali ada orang lain dengan tulus membukanya.”

(Jangan Pernah Asa hal. 272)

“Aku takut jika setelah menikah denganku, dia menemukan kekecewaan dan akhirnya meninggalkanku.”

(Jangan Pernah Asa hal. 319)

b. Ego

“Aku hanya berpikir bahwa aku masih terlalu muda untuk membangun sebuah rumah tangga”

(Jangan Pernah Asa hal. 78)

“Setelah mengikuti seminar itu, tekadku untuk membangun usaha sendiri semakin kuat. Aku harus secepatnya menyelesaikan penelitian, skripsi, dan lulus lalu aku akan mulai merintis usahaku.”

(Jangan Pernah Asa hal. 98)

“Aku meyakini jika dia memang jodohku, pasti kami akan dipertemukan kembali. *(Jangan Pernah Asa hal. 158)*

“Aku tak ingin hal yang sama terulang lagi padaku.”

(Jangan Pernah Asa hal. 173)

“Di kota ini pula aku mengenal makhluk berjenis pria yang jika aku boleh memilih, lebih baik aku tak pernah mengenalnya.”

(Jangan Pernah Asa hal. 243)

“Pengalaman kujadikan pegangan untuk tetap melangkah.” “Jika aku seorang kakak aku tidak akan melakukan hal bodoh, melecehkan, meremehkan, dan merendahkan adikku mengenai kreasi apapun yang mereka buat.”

(Jangan Pernah Asa hal. 294)

“Seharusnya, aku tidak pernah mengenal pria sebelumnya sehingga tidak membandingkan satu dengan yang lainnya.”

(Jangan Pernah Asa hal. 298)

“Mungkin dosaku begitu besar sehingga Allah mengujiku seberat ini. Mungkin kesombongan diri telah menggerogoti kebersihan hati.”

(Jangan Pernah Asa hal. 347)

c. Super Ego

“Sebagai jebolan pesantren, aku merasa risih menyaksikan itu semua. Bukanya sok alim, tapi perilaku mereka tidak lagi bisa mendapat toleransi.”

(Jangan Pernah Asa hal. 36)

“Di lingkungan luar, kontrol pada diri sendiri. Setiap tindakan, baik atau buruk, tidak lagi dilakukan karena takut terkena sanksi melaingkan bersandar pada diri sendiri. Sungguh aku salut pada orang-orang yang tetap istiqamah di tengah sulitnya menjaga diri.”

(Jangan Pernah Asa hal. 35)

“Kalau banyak orang berebut pekerjaan dalam bidang tertentu, aku ingin mencari peluang pekerjaan di mana tak banyak orang mencarinya, bahkan melihatnya.”

(Jangan Pernah Asa hal. 87)

“Setiap kali akan membeli bunga, aku selalu berpikir sepuluh kali. Mending uangnya dipakai untuk keperluan lain yang lebih penting.”

(Jangan Pernah Asa hal. 188)

”Kamu nggak salah memiliki kekaguman terhadap seseorang. Tetapi yang keliru adalah menuruti perasaan kita yang bisa jadi sudah tercampur dengan nafsu.”

(Jangan Pernah Asa hal. 121)

“Tapi, aku tidak mau berharap banyak yang dapat menodai keikhlasanku dalam bekerja. Dan juga aku tidak ingin kecewa.”

(Jangan Pernah Asa hal. 136)

“Kalau aku terus begini, apa bedanya aku dengan Ayu, Reni, dan orang-orang lain yang terjangkiti virus cinta? Aku harus bangkit! Aku tak boleh menjadi orang munafik.”

(Jangan Pernah Asa hal. 170)

“Sesungguhnya, aku sedang menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan masalah itu yang hanya akan membuatku terjerembab dalam kesedihan yang berlarut.”

(Jangan Pernah Asa hal. 247)

“Aku yakin jika suatu saat nanti ada peluang bisnis tanaman hias mengingat belum banyak orang yang menggeluti bisnis serupa di kampung.”

(Jangan Pernah Asa hal. 282)

“Jika mencari pekerjaan hanya untuk mencari wibawa, menjaga martabat, melakukan kegiatan yang terhormat, atau gaji tetap setiap bulannya kurasa bukab itu ku cari. Bukan itu yang kukejar. Toh pada kenyataannya mereka sekalipun dianggap paman masih juga mengeluh tentang kesulitan keuangan.”

(Jangan Pernah Asa hal. 290)

“Pekerjaan sepele seperti ini mudah-mudahan membuatku rendah hati akan belajar lebih banyak dibandingkan orang yang tinggi hati.”

(Jangan Pernah Asa hal. 294)



RIWAYAT HIDUP

Aswandi, lahir di wiringtasi pada tanggal 28 September 1995. Anak pertama dari dua bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Ayahanda Rusdi dengan Ibunda Hasriani. Peneliti mulai memasuki jenjang pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Wiringtasi pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri Wiringtasi dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Soppeng Riaja pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMA Negeri 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2013 Pada tahun 2013 penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.